

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan mulia, manusia dikarunia berbagai potensi yang luar biasa diantaranya potensi kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual akan dapat berfungsi dalam diri seseorang apabila seseorang mampu membangkitkannya. Implimentasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia seperti halnya dalam bidang pendidikan, pekerjaan, sosial, ketakwaan dan beribadah. Dalam bersosial dengan masyarakat yang beragam baik dari budaya atupun kepercayaan. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual ini semakin perlu untuk dimiliki oleh setiap orang dalam hidup bermasyarakat, karena mengingat zaman sekarang ini semakin minim seseorang yang memiliki dua jenis kecerdasan tersebut.

Berbicara tentang kecerdasan, menurut Toni Busan kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu “sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti”. Sedangkan Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah. Setiap manusia pasti tidak jauh dari masalah dan memiliki masalah, baik itu masalah yang timbul dari luar maupun dari dalam diri seseorang. Dengan adanya kecerdasan bisa menjadikan suatu peran penting bagaimana manusia dalam mengolah dirinya untuk memecahkan masalah yang timbul dalam diri sendiri. Sedangkan

Danah Zahar dan Ian Marshall mengelompokkan kecerdasan manusia ke dalam 3 (tiga) jenis :

1. Kecerdasan rasional (*Intelligence Quotient*), yaitu suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Kecerdasan/intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berfikir rasional itu sendiri. Kecerdasan/intelegensi meliputi : kemampuan membaca, menulis, dan menghitung dengan tepat.
2. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*), yaitu kecerdasan terpenting daripada kecerdasan yang lain yang meliputi pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri.
3. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*), merupakan kecerdasan jiwa, ia dapat membantu manusia menumbuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.

Upaya membangun kecerdasan emosional dan spiritual siswa berarti bertujuan membangun kesadaran dan pengetahuan siswa dalam mengembangkan kemampuan nilai-nilai emosional dan spiritual dalam dirinya. Seseorang yang tidak memiliki kecerdasan emosional dengan kata lain, emosi yang tidak terkontrol menimbulkan perilaku brutal yang berujung

pada tindakan kriminal, sedangkan rendahnya emosional menimbulkan perilaku malas, lemah pikir, lemah kesadaran dan sebagainya. Salah satu upaya mustahiq dalam mencerdaskan emosional dan spiritual itu melalui pendidikan madrasah diniyah. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang artinya:“Didiklah anak-anak mu, mereka itu dijadikan untuk menghadapi masa yang lain dari masa kamu ini”(Al-Hadits).¹

Potensi yang dimiliki oleh seorang manusia sejak mereka lahir merupakan anugrah yang paling sempurna yang diberikan oleh Allah dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Qur'an yang artinya:“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”(QS. At- Tin:4).² Berdasarkan firman Allah di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lain. Karena manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah dengan berbagai kelebihan. Kelebihan tersebut terletak pada akal yang dimiliki manusia. Kelebihan tersebut jika tidak diimbangi dengan kemampuan emosi dan ketakwaan kepada Allah SWT maka akan menjadikan manusia tersebut serakah, sombong, congkak, dan berpotensi menjadikan manusia perusak.

Intelektual Quotient (IQ) Emosional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) harus disinergikan agar menghasilkan kekuatan yang

¹ Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*,(Bandung; Angkasa, 1985), hlm.12

² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Perkata*, (Jakarta: Syamil Al-Qur'an, 2007), hlm. 597

sempurna dalam berperilaku amal sholeh yang terbaik dalam kehidupannya, ketiga kecerdasan ini harus dibangkitkan, diasah dan dikembangkan volumenya mengingat hal ini biasa pasang surut. Untuk menjadikan diri manusia lebih baik dalam hal apapun. Menurut Asmoro dalam Danar Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa kecerdasan spiritual didasarkan atas nilai-nilai agama, sebuah kecerdasan yang berpusat pada nilai keagamaan.³Apapun langkah yang dijalankan terarah pada kecintaannya kepada Allah.

Kecerdasan spiritual bagi santri/siswa diartikan sebagai kemampuan untuk menyadari makna dirinya dalam berhubungan dengan tuhan. Membangun kecerdasan spiritual berarti membangun kesadaran sebagai hamba Allah yang diwajibkan taat kepadanya.. Kolaborasi antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional akan mampu mengatasi beban hidup seseorang. Dengan kecerdasan emosional tersebut, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, teman, dan aktivitas- aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mencerdaskan emosional dan spiritual serta intelektual santri menjadi salah satu tugas Mustahiq di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub. Berdasarkan kenyataan dan pengamatan peneliti, pada prapenelitian penulis di

³Danar Zohar & Ian Mashall., *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung: Mizan, 2001), hlm.30.

Pondok Pesantren Haji Ya'qub penulis menemukan beberapa permasalahan, yaitu: beberapa santri kurang menyadari emosi dirinya. Kadang santri bersikap ekspresif artinya mudah marah, mengeluh, kehilangan kemesraan, kesetiaan, serta kurang peka terhadap teman yang lainnya.

Sebagian pengurus kadang kala kurang berempati terhadap santri. Kurang mendengarkan dan merasakan terhadap perasaan santri, hanya mengecam kesalahan yang terjadi pada santri dan jarang bertanya mengapa peserta didik tersebut salah. Kadang kala sebagian pengurus mengkritik dan menghukum santri dengan komentar dan hukuman yang kurang membangun kecerdasan emosional dan spiritual santri.

Masih banyak santri yang melanggar peraturan dan tata tertib Pondok Pesantren dan tidak menyadari bahwa peraturan tersebut dibuat oleh para masayikh. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri kurang mencerminkan identitasnya sebagai santri yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Strategi Mustahiq dalam Mencerdaskan *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient* Santri Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri”

B. Fokus Penelitian

Agar pembahasan yang ada dalam penulisan ini sesuai dengan target peneliti dan untuk memudahkan dalam memilih data yang terkumpul di lapangan, maka peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa kendala-kendala yang dihadapi mustahiq dalam mencerdaskan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* santri di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri?
2. Bagaimana strategi mustahiq dalam mencerdaskan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* santri di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian di atas, maka penulisan ini bertujuan untuk memperoleh wawasan pengembangan ilmu dan pengetahuan, khususnya dalam dunia pendidikan islam, maka tujuan penulisan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi mustahiq dalam mencerdaskan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* santri di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo KediriMengetahui strategi mustahiq dalam mencerdaskan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* santri di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri
2. Mengetahui strategi mustahiq dalam mencerdaskan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* santri di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoris

Sebagai sumbangsih pengetahuan dalam perkembangan ilmu pendidikan islam, khususnya dalam bidang pendidikan terkait kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

2. Secara Praktis

Sebagai sumbangan, salah satu referensi bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran salah satunya dengan strategi Mustahiq dalam mencerdaskan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* santri.

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari judul diatas dapat dibuat sebagai berikut:

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah “garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan”.⁴ Atau dapat diartikan sebagai suatu upaya yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. sebagai langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.

⁴Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung; Pustaka Setia, 2005), hlm. 11

2. Mustahiq

Dalam konteks pendidikan pondok pesantren, istilah "mustahiq" memiliki pengertian yang berbeda dari pengertian dalam konteks penerima zakat atau infak dalam agama Islam. Dalam pendidikan pondok pesantren, "mustahiq" mengacu pada siswa atau santri yang memenuhi syarat-syarat tertentu untuk menerima manfaat pendidikan di pondok pesantren.

Pengertian mustahiq dalam pendidikan pondok pesantren melibatkan seleksi atau penyeleksian calon siswa yang memenuhi kriteria tertentu yang ditetapkan oleh pondok pesantren. Kriteria tersebut biasanya meliputi faktor agama, motivasi belajar, kemampuan akademik, kedisiplinan, komitmen untuk mengikuti program pendidikan pondok pesantren, dan persyaratan lain yang mungkin berbeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya.

Sebagai mustahiq dalam pendidikan pondok pesantren, siswa atau santri memiliki akses untuk menerima pendidikan agama Islam yang komprehensif dan intensif di lingkungan pondok pesantren. Mereka tinggal di asrama atau tempat tinggal yang disediakan oleh pondok pesantren, terlibat dalam mensukseskan kegiatan yang dibuat oleh pondok. Mustahiq dalam pendidikan pondok pesantren merupakan para siswa atau santri yang telah menyelesaikan jenjang madrasah diniyah dan mampu memanfaatkan pendidikan yang telah dia dapatkan untuk mengajar siswa/santri yang masih menempuh jenjang madrasah diniyah. Penerimaan mereka sebagai mustahiq dalam pendidikan pondok pesantren

didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki tingkat pemahaman keilmuan dan kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan siswa/santri yang lain, serta memiliki komitmen untuk mengajar/mendidik santri yang dibawahnya dengan sungguh-sungguh.

3. Mencerdaskan

Mencerdaskan berasal dari Kata “cerdas” artinya “sempurna perkembangan akal budinya untuk berpikir, mengerti, dan tajam pikiran; serta sempurna pertumbuhan tubuhnya menjadi sehat dan kuat”. Kata “mencerdaskan” ialah “menjadikan cerdas; mengusahakan dan sebagainya supaya sempurna akal budinya”.

Objek yang dicerdaskan bukan hanya manusianya, tetapi secara keseluruhan yakni kehidupannya. Menyangkut budaya, dan lingkungan sehingga luas cakupannya dalam perikehidupan.

4. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

Kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dapat diartikan “kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri (kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu), mengelola emosi (menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan sesuai), motivasi diri sendiri (kemampuan mendorong diri untuk mencapai tujuan yang diharapkan), mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain”.⁵ Kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan mengenali

⁵Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 58-59

emosi diri, mengelola diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

5. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) merupakan kecerdasan jiwa yang membantu manusia menumbuhkan dan membangun dirinya secara utuh dan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dan yang buruk, serta membentuk jiwa menjadi bersih yang terwujud dalam ketaatan dan kegiatan beramal saleh dalam hidupnya, baik amalan yang bersifat vertikal atau kepada Allah SWT maupun amalan yang bersifat horizontal atau antar sesama.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis menyadari bahwa secara substansi penelitian ini bukan hal yang baru, dalam dunia akademik telah banyak karya-karya seperti ini, penulis pun menyadari bahwa apa yang akan diteliti ini ada kemiripan dengan yang telah ditulis sebelumnya, kajian pustaka terhadap karya terdahulu dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan guna membantu pembahasan penelitian di lapangan. Diantara kajian pustaka yang mencakup tentang Strategi mustahiq dalam mencerdaskan emotional quotient dan spiritual quotient siswa antara lain sebagai berikut:

Pertama, Hasil penelitian yang diambil oleh Khusnul Khotimatul Maulidiyah, S. Pd, 2021, Tesis, “Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri melalui Program Tahfidz di Pondok Pesantren Roudlotul

Qur'an Cilacap". Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an dalam menyelenggarakan program Tahfidz menuntut untuk mengaktualisasi nilai-nilai Islam yaitu dengan melakukan penjabaran dari nilai-nilai Islam dalam kecerdasan spiritual terbentuk menjadi norma-norma dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun wujud aktualisasi tersebut adalah sebagai berikut: pertama aspek fisik, kedua aspek kegiatan dan ketiga aspek sikap. Kemudian program tahfidz mempunyai perencanaan kegiatan, mulai dari perencanaan kegiatan setoran rutin, sima'an al-Qur'an, dan kegiatan tahsin Al-Qur'an. Pengurus PPRQ kerap juga mengadakan rapat sebulan sekali guna melaporkan progress dan mengevaluasi kegiatan yang sudah berlangsung.

Implementasi program tahfidz di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an dalam upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an melalui program tahfidz ialah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal dan atau sudah menjadi kegiatan rutin Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an, diantaranya meliputi sebagaimana berikut: Program tahfidz dilaksanakan tiga kali dalam sehari dengan membagi santri kedalam empat kelompok, kemudian pada saat berkumpul di majelis santri serentak meletakkan tangan kanan santri di atas kepala dengan membaca surah al A'la ayat 1-19 dilanjutkan dengan membaca sholawat burdah dengan tepuk pada dahi dan diakhiri pembacaan doa dan hajat masing-masing. Hal ini dapat menjadi perantara untuk dikabulkan hajat termasuk meningkatkan ingatan, lebih bisa berkonsentrasi, diampuni dosa-

dosa, dijauhkan dari penyakit, dan meningkatkan kecerdasan spiritual pada diri santri.

Kedua, hasil penelitian yang diambil oleh Herwin Linda Sari, 2021, Skripsi, “Metode Kyai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa peneliti ini memperoleh beberapa informasi yang menarik. Yaitu banyak santri yang mengalami keresahan, kegelisahan, kecemasan dalam hidup. Baik disebabkan oleh masalah-masalah yang berkaitan dengan duniawi maupun masalah-masalah kehausan spritual. Membiarkan keadaan hati yang terbelenggu ini akan mengakibatkan efek yang fatal, yang akan mengakibatkan kekerasan, kejahatan, kerusuhan dan lain-lain. Hati yang terbelenggu bisa berupa prasangka buruk, pengalaman yang tidak menyenangkan, pola/sudut pandang yang salah. Untuk mengatasi masalah-masalah dalam hidup. Manusia membutuhkan kecerdasan yaitu kecerdasan spiritual.

Ketiga, hasil penelitian oleh Mumbang Sapriadi, 2021, Skripsi, “Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Ma Madinatul Ulum Nw” Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa perumusan implikasi penelitian menekankan pada strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren Madinatul Ulum NW Mumbang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di MA Madinatul Ulum NW

Mumbang. Diantara strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri :

1) Keteladanan

Tuan guru dan para ustadz/ustadzah menjadi teladan atau panutan bagi santrinya. Ajakan kepada kebaikan tidak cukup dengan sebuah perintah saja, akan tetapi langsung ditunjukkan dengan perbuatan baik tersebut sehingga para santri akan termotivasi untuk ikut melakukannya.

2) Pembiasaan

Para santri dibiasakan untuk mengikuti semua aturan dan program keagamaan di pondok pesantren, seperti pembiasaan sholat tahajjud, sholat dhuha, sholat fardhu berjamaah, hiziban, albarzanji, mengaji, wirid subuh, pembersihan hiziban, albarzanji, kaifiat, diskusi wajib setiap malam dari semua jenis pelajaran, shalat tahajjud, mengaji, wirid subuh, pembersihan dan kegiatan keagamaan atau sosial lainnya.

3) Pembudayaan

Tuan guru dapat menyalurkan ilmunya melalui budaya. Budaya tersebut dapat dilakukan di dalam atau di luar pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren, terdapat budaya seperti budaya kajian kitab, pengajian, membaca Al-Qu'an dan lain-lain. Sedangkan di luar pondok pesantren dapat berupa sholawatan, pengajian bersama masyarakat, dan lain-lain.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi skripsi ini, maka sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut :

Bab I :Berisi pendahuluan yang memuat tentang berbagai ketentuan formal sebuah penelitian ilmiah yang terdiri dari konteks penelitian (latar belakang masalah), fokus masalah (rumusan masalah), tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

Bab II :Merupakan kajian pustaka yang memuat tentang Strategi Mustahiq dalam Mencerdaskan *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient* Santri Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri.

Bab III :Metode Penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV :Menjelaskan tentang paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

Bab V : Menjelaskan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.